

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM
MEMBINA KARAKTER ANAK PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

**(Studi Kasus Taman Kanak-kanak Islam Terpadu As-Salima
Kaliangkrik, Magelang)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Ilmu Komunikasi

Di Susun Oleh :

ERI SEPTI RAHAYU

NIM. 16730020

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Eri Septi Rahayu
NIM : 16730020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations*
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya / penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 9 Januari 2023

Yang Menyatakan,



Eri Septi Rahayu

NIM. 16730020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eri Septi Rahayu
NIM : 16730020
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

STRATEGI KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (Studi Kasus Taman Kanak-kanak Islam Terpadu As-Salima Kaliangkrik, Magelang)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 26 Januari 2023
Pembimbing

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., M.A
NIP : 19840516 201503 2 001

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-141/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (Studi Kasus Taman Kanak-kanak Islam Terpadu As-Salima Kaliangkrik, Magelang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ERI SEPTI RAHAYU
Nomor Induk Mahasiswa : 16730020
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d777b9e6ee5



Penguji I

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 63d7df1ecc848



Penguji II

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63d78954760ee

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 19 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63e2f4daed263

MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ
أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu"

(Q.S. At-Thalaq Ayat 3)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Shalawat dan Salam tak lupa penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW atas segala keberkahannya dalam membimbing umat manusia menuju jalan kebenaran di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan atas gelar S1 jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan skripsi ini juga tidak akan berwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Rama Kertamukti, S. Sos., M. Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Yani Tri Wijayanti, S. Sos., M. Si selaku Dosen Pembimbing Akademik peneliti.
4. Yanti Dwi Astuti, S. Sos. I, M. A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti.
5. Maya Sandra Rosita Dewi, S. Sos., M. I. Kom dan Dr. Bono Setyo, M.Si selaku Dosen Penguji, yang telah dengan sepenuh hati menguji dan mengarahkan peneliti dalam memperbaiki skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu menginspirasi dan mentransfer ilmunya kepada Mahasiswa.

7. Kedua orang tua peneliti, yang telah menjadi guru peneliti selama hidup serta tak henti-hentinya memberi dukungan, motivasi, dan do'a kepada peneliti.
8. Ustadzah Ana Kristiani dan Ustadzah Ika Kurniati selaku guru TK IT As-Salima Kaliangkrik yang telah bersedia menjadi informan dan menyediakan waktu untuk menjawab pertanyaan dari peneliti.
9. Ibu Winda dan Ibu Della selaku orang tua siswa TK IT As-Salima Kaliangkrik yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian.
10. Seluruh pihak sekolah TK IT As-Salima Kaliangkrik yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
11. Teman-teman peneliti yang tidak pernah berhenti memberikan bantuan, dukungan serta semangat dan tempat berbagi cerita dan keluh kesah.
12. Semua pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan maupun dukungan.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, aamiin.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Eri Septi Rahayu

NIM : 16730020

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRACT.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Landasan Teori	15
1. Strategi Komunikasi	15
2. Komunikasi Interpersonal	23
3. Teori Penetrasi Sosial.....	25
4. Pembinaan Karakter	32
5. Konsep Anak Usia Dini.....	39
G. Kerangka Berpikir	40
H. Metodologi Penelitian	41
BAB II.....	47
GAMBARAN UMUM	47
A. Sejarah dan Perkembangan TK IT As-Salima Kaliangkrik	47
B. Letak Geografis	49
C. Profil Lembaga.....	49

D. Program Kegiatan.....	50
E. Struktur Organisasi.....	53
F. Tata Tertib Sekolah	55
BAB III	56
PEMBAHASAN	56
A. Strategi Komunikasi	56
1. Mengenal Khalayak.....	58
2. Menyusun Pesan.....	68
3. Menetapkan Metode	72
4. Penggunaan Media	82
B. Strategi Komunikasi Pada Pembinaan Karakter	90
1. Pembiasaan.....	93
2. Keteladanan	96
3. Nasehat dan dialog	100
4. Pemberian penghargaan dan hukuman.....	103
BAB IV	109
PENUTUP.....	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran dan Rekomendasi	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116
Lampiran I: <i>Interview Guide</i>	116
Lampiran II: Foto dengan Narasumber	119
Lampiran III: Sertifikat Toec	121
Lampiran IV: Sertifikat ICT.....	121
Lampiran V: Sertifikat Baca Al-Qur'an	123
Lampiran VI: <i>Curriculum Vitae</i>	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Langkah Komunikasi	24
Gambar 2. Tahapan Penetrasi Sosial.....	30
Gambar 3. KB-TK IT As-Salima Kaliangkrik.....	47
Gambar 4. Banner Pengumuman Penerimaan Peserta Didik Baru	48
Gambar 5. Pengumpulan Tugas dalam Bentuk Foto	81
Gambar 6. Pembelajaran Metode Home Visit	83
Gambar 7. Pembelajaran Metode Home Visit	83
Gambar 8. Media Cetak Buku Pembelajaran.....	86
Gambar 9. Penyampaian Pesan Melalui Pesan Teks	87
Gambar 10. Pesan Melalui Media Visual	88
Gambar 11. Pengumpulan Tugas Berupa Pamflet yang di Foto.....	88
Gambar 12. Video Oleh Ustadzah Ika dan Ustadzah Ana.....	89
Gambar 13. Pengiriman Tugas Seorang Murid Melalui Video	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Distance learning is still not optimally implemented at the early childhood education level. Both internal and external obstacles give not only student learning outcomes effect but also the emotions and character formed in children. This study analyzed the communication strategies teachers and parents used in As-Salima Integrated Islamic Kindergarten of Kaliangkrik in character building for children in distance learning that use communication strategy theory and social penetration theory. This research used a case study approach of the qualitative method. Data were collected using observation techniques, in-depth interviews, and documentation. The results showed that teachers-parents interpersonal communication strategies in character building for children in distance learning are implementable. However, it cannot run optimally due to varied obstacles. The strategies include recognizing the audience, composing messages, determining methods, and choosing media usage. Building children's character in distance learning is carried out through habituation, exemplariness, advice or dialogue, and rewards or punishments. In distance learning, all learning activities are child-centered, whereas teachers and parents are role facilitators. Teachers and parents build interpersonal communication through online media to create balanced cooperation as facilitators for children learning from home.

Keywords: Communication strategy, distance learning, character, early childhood

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona atau disebut Covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*) menjadi topik pembicaraan di berbagai belahan dunia. Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Alodokter, 2021). Penyakit yang menyerang sistem pernapasan ini pertama kali dilaporkan masuk Indonesia pada 2 Maret 2020. Pemerintah menyiapkan berbagai langkah antisipasi penularan Covid-19 yaitu pertama, dengan memperketat disiplin protokol kesehatan (menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas). Kedua, upaya 3T yaitu *testing* (pemeriksaan), *tracing* (pelacakan), dan *treatment* (perawatan) terus diperkuat. Ketiga, melakukan pembatasan mobilitas masyarakat, kondisi ini mengharuskan masyarakat *stay at home*, bekerja, belajar dan beribadah dari rumah (Hidayat, 2021).

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia berdampak pada seluruh elemen masyarakat sehingga pemerintah mengeluarkan surat edaran mengenai Covid-19. Surat edaran tersebut berisi tentang penundaan kegiatan di dalam atau di luar ruangan untuk semua sektor termasuk bidang pendidikan. Strategi pencegahan penularan Covid-19 dalam sektor pendidikan ditandai dengan dikeluarkannya Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain melakukan

pembatasan dan pengoptimalan, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi solusi mengatasi tetap terselenggara kegiatan pembelajaran tanpa tatap muka (Gitiyarko, 2020).

Sejak pemerintah menetapkan kebijakan belajar dari rumah, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan hingga bulan April 2020 telah mendapat 246 pengaduan, baik dari siswa maupun orang tua siswa. Dari hasil pengaduan itu, KPAI kemudian melakukan survey Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) kepada 1.700 siswa di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia. Survey yang dilaksanakan mulai tanggal 13-20 April 2020 menunjukkan hasil bahwa sebanyak 76,7% siswa merasa tidak senang belajar dari rumah. Mayoritas alasannya karena merasa kesulitan mengerjakan berbagai tugas secara jarak jauh. Sementara 23,3% siswa merasa senang, alasannya karena tidak perlu bangun pagi selama belajar dari rumah (Kumparanmom, 2020).

Survey lain dilakukan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) di sejumlah daerah menunjukkan program pemberian kuota gratis yang dilakukan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ternyata tidak mampu mendorong murid tingkat dasar dan menengah untuk lebih aktif menjalani PJJ. Fakta menunjukkan adanya kejenuhan dalam menjalani PJJ, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Harapan untuk keterlibatan orang tua ikut menjaga partisipasi anak dalam menghadiri PJJ juga menurun, yang terlihat dari kepasifan orang tua dalam menyikapi ketidakhadiran anak dalam PJJ (Irawan, 2020).

Kendala dalam berkomunikasi melalui media daring merupakan masalah utama yang menjadi hambatan proses pembelajaran jarak jauh. Selain itu, perubahan lingkungan dan kebiasaan baru yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik dan mayoritas orang tua tidak mudah diterima, sehingga mereka kurang merasa nyaman. Perasaan kurang nyaman pada kebiasaan baru di era pembelajaran jarak jauh secara langsung maupun tidak langsung dapat memberi pengaruh pada pembentukan karakter, terutama pada anak usia dini.

“Sekitar 80% otak anak berkembang pada usia 0-6 tahun, atau dikenal sebagai masa emas tumbuh kembang anak. Pada usia ini, menurut Psikolog Anak Desi Yuniarni informasi seperti apapun akan diserap anak tanpa melihat baik atau buruknya. Informasi ini yang akan menjadi pondasi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif di masa yang akan datang” (Dinda, 2019).

Manusia dilahirkan dari rahim ibu dalam keadaan suci dan belum mengetahui apapun, sedangkan kehidupan manusia tidak lepas dari interaksi yang mana pada setiap interaksi disempurnakan dengan komunikasi. Dalam buku Ilmu Komunikasi Sebagai Pengantar, karangan Deddy Mulyana menjelaskan mengenai komunikasi dalam perspektif agama, ”Secara gampang dapat dijawab bahwa Tuhanlah yang mengajari kita berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang di anugerahkan-Nya kepada kita” (Mulyana, 2015). Berkaitan dengan kajian komunikasi tersebut, terdapat Firman Allah yang sejalan dengan kajian tersebut dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat 78)

Surah An-Nahl ayat 78 dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa, Allah Swt. menyebutkan karunia-Nya yang telah Dia limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Dia mengeluarkan mereka dari perut ibu mereka dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Sesudah itu Allah memberinya pendengaran hingga ia dapat mendengar suara, penglihatan hingga ia dapat melihat, dan hati (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati) menurut pendapat yang lain adalah otak. Dengan akal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh oleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang, maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya. Sesungguhnya Allah menjadikan kesemuanya dalam diri manusia agar manusia mampu melaksanakan penyembahan kepada Tuhannya (“Surat An-Nahl Ayat 78 - Qur’an Tafsir Perkata,” t.t.).

Ayat diatas menjelaskan tentang kemampuan manusia yang telah Allah berikan semenjak manusia diciptakan. Kemudian manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan berbagai ilmu yang diajarkan oleh orang tua dan

lingkungan sekitar. Pada hal ini peran orang tua dan guru sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan karakter seorang anak. Pendidikan karakter merupakan pondasi terbentuknya perilaku pada masa depan seseorang, terlebih pada masa anak-anak. Kerjasama dan koordinasi antara guru dengan orang tua dalam pembinaan karakter anak usia dini dapat dianalisis melalui strategi komunikasi yang dijalankan antara kedua pihak yang bersangkutan.

Masa kanak-kanak adalah awal pembentukan karakter dan kepribadian, apa yang dipelajari dan dibiasakan di waktu kecil akan terus melekat dan terbawa hingga dewasa. Semua yang ditangkap dan ditiru oleh anak berawal dari proses komunikasi interpersonal anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. "Komunikasi interpersonal atau yang sering disebut komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal" (Mulyana, 2015). Komunikasi interpersonal biasa terjadi pada lingkungan sekitar, misalnya di sekolah komunikasi interpersonal dilakukan guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya dan juga komunikasi yang terjadi antara guru dengan orang tua. Pada proses penyampaian komunikasi tersebut, diperlukan sebuah strategi komunikasi interpersonal agar pesan tersampaikan dan juga mendapatkan *feedback* seperti yang diharapkan.

Membangun kegiatan belajar mengajar yang efektif disekolah merupakan peran guru, anak serta orang tua. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul "Strategi Guru dalam membangun Komunikasi dengan orang Tua di

Sekolah" oleh (Triwardhani dkk., 2020) menunjukkan bahwa Komunikasi yang dilakukan guru adalah atas dasar pemaknaan terhadap perilaku anak dalam belajar. Atas dasar pemaknaan tersebut guru menyadari pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak. Guru dan orang tua bekerja sama membangun dan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik di sekolah. Kemudian melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), anak menerima komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan keterlibatan orang tua di dalamnya. Membangun komitmen orang tua sejak awal adalah kuncinya. Ketika orang tua akan menyekolahkan anaknya di sekolah maka komunikasi harus dibangun sejak awal. Membangun komitmen orang tua, menyadarkan mereka bahwa aktor dalam kegiatan pendidikan di sekolah tidak hanya guru dan anak tetapi juga peran orang tua sangat penting.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi peserta didik yang duduk di bangku perkuliahan tentunya bukan hal yang asing lagi, dimana saat ini sudah banyak perguruan tinggi yang menerapkan sistem *e-learning*. Namun berbeda jika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diberlakukan pada tingkat sekolah PAUD, TK, SD, SMP atau SMA yang belum terbiasa dengan pembelajaran jarak jauh. Peserta didik pada tingkat rendah seperti PAUD, TK dan SD cenderung belum menguasai cara mengoperasikan *handphone* sehingga memerlukan pendampingan dari orang tua di rumah. Sedangkan pada kenyataannya, tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar dari rumah karena kendala pekerjaan dan kesibukan masing-masing.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2020) dan (Purwanto dkk., 2020) mengenai strategi komunikasi guru dengan orang tua, didapati bahwa guru cukup mengalami kesulitan menghadapi kelas rendah, dikarenakan siswa pada usia tersebut belum mahir menggunakan teknologi sehingga perlu dibantu oleh orang tua nya atau orang terdekatnya saat guru melaksanakan kelas virtual. Selain itu bagi kelas rendah juga belum terbentuk kesadaran atau kemandirian dalam mengikuti kewajiban pembelajaran online. Dampak lain yang tak kalah penting adalah adaptasi dengan budaya baru, murid biasanya berinteraksi dengan teman-temannya dan bertatap muka dengan guru mereka, dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) murid harus menggunakan teknologi. Sehingga suka tidak suka dan mau tidak mau harus siap belajar dan siap mengajar melalui jarak jauh menggunakan teknologi. Selain itu kebiasaan murid yang terbiasa bertemu dengan teman-temannya harus diubah menjadi belajar dari rumah tanpa bertemu dengan temannya mengakibatkan murid merasa jenuh dan sering kehilangan semangat belajar. Semua hal tersebut dapat teratasi dengan merancang strategi komunikasi interpersonal yang efektif.

Wilayah Kabupaten Magelang saat ini terdapat 877 Taman Kanak-kanak, jumlah tersebut tentu bukan jumlah yang sedikit. Banyak guru, orang tua dan anak-anak yang terlibat didalamnya. Pada pelaksanaan PJJ, panggung belajar milik peserta didik atau berpusat pada siswa, guru merancang strategi pembelajaran dan orang tua menjadi ujung tombak saat pembelajaran di rumah dengan kebersamai anak.

Taman Kanak-kanak yang eksis di Kabupaten Magelang salah satunya adalah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu As-Salima Kaliangkrik yang merupakan sekolah swasta berbasis agama dibawah naungan Yayasan Sirojudin Ihsan. Siswa-siswi yang bersekolah di TK IT As-Salima berasal dari berbagai daerah, hal ini melatarbelakangi karakter anak dan orang tua yang berbeda-beda. Salah satu ciri khas TK IT As-Salima Kalingkrik yaitu termasuk sekolah inklusi dimana sekolah ini juga memberikan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak yang lain, sehingga diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Istilah lain pada umumnya selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, fisik, atau emosi (Hermanto, 2010). Di sekolah ini, baik anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun tidak, akan belajar di kelas yang sama dan mendapatkan pendidikan yang serupa.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) di TK As-Salima Kalingkrik dilakukan melalui media *handphone*, yaitu aplikasi WA, zoom dan *google classrom*. Penggunaan media elektronik pada proses pembelajaran jarak jauh yang diterapkan untuk siswa TK tentu memerlukan pendampingan dan bantuan dari orang tua karena anak TK memang belum mengetahui dan mahir dalam mengoperasikan teknologi daring. Hal ini menjadi hambatan tersendiri, dimana tidak semua orang tua mau dan mampu mendampingi anak selama PJJ.

Winda selaku orang tua dari salah satu murid di TK IT As-Salima mengeluhkan hal yang demikian. Beliau adalah seseorang yang punya tanggung jawab untuk bekerja, sehingga kurang memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi anaknya belajar dari rumah. Beberapa orang tua murid juga mengalami hal yang serupa dengan beliau, tentang hambatan seperti sikap anak yang cenderung manja jika belajar didampingi oleh orang tuanya. Selain itu, ada beberapa orang tua yang harus bekerja di tempat yang lumayan jauh, sehingga anak harus dititipkan kepada nenek atau saudaranya.

Selain itu, Ustadzah Ika Kurniati selaku guru TK IT As Salima memaparkan bahwa guru merasa kesulitan dalam menyampaikan tugas, karena orang tua lamban dalam merespon informasi dari guru, dan belum semua orang tua bersedia dan mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab lain seperti urusan kerja, urusan rumah dan sebagainya. Pada awal diberlakukannya PJJ, guru melakukan *video call grup*, namun sangat sulit dilaksanakan karena harus menyesuaikan waktu masing-masing orang tua serta kendala sinyal internet yang kurang stabil.

Pandemi Covid-19 yang mengharuskan peserta didik melakukan pembelajaran jarak jauh dan hambatan yang dialami guru, orang tua serta siswa menjadi tantangan bagi TK IT As-Salima untuk menyusun strategi komunikasi yang efektif agar pelaksanaan PJJ berjalan dengan lancar dan minim gangguan demi terbentuknya peserta didik yang berkarakter mulia. Menurut (Megawangi, 2004), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang

dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Kunci dalam membangun strategi komunikasi interpersonal adalah komitmen, menyadarkan orang tua bahwa aktor dalam pendidikan di sekolah tidak hanya guru dan siswa, tetapi peran orang tua juga sangat penting. Bagi penulis, hal ini menarik untuk diteliti dan dibahas lebih lanjut, serta menjadi *urgent* bagi penulis sebagai generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah "bagaimana strategi komunikasi guru dengan orang tua dalam membina karakter anak pada pembelajaran jarak jauh di TK IT As-Salima Kaliangkrik, Magelang?".

C. Tujuan Penelitian

Peneliti bertujuan untuk menganalisa bagaimana strategi komunikasi yang telah dilakukan guru dengan orang tua dalam membina karakter anak pada pembelajaran jarak jauh di TK IT As-Salima Kaliangkrik, Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu komunikasi dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam pembelajaran Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan strategi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi dalam bidang pendidikan dan perkembangan dalam mengelola iklim yang sehat sehingga dapat meningkatkan kualitas strategi komunikasi yang efektif antara guru dengan orang tua anak di semua lembaga yang bergerak dalam pembinaan karakter.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan proses untuk mengetahui terkait penelitian dari fenomena serupa yang telah diangkat peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan dari fenomena peneliti yang sebelumnya dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang dijadikan sebagai tinjauan pustaka:

1. (Ika Wahyu Pratiwi) telah melakukan penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah pada tahun 2020 lalu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada siswa kelas satu sampai kelas tiga Sekolah Dasar (kelas rendah), guru cukup kesulitan karena siswa pada usia tersebut belum mahir menggunakan teknologi sehingga perlu dibantu oleh orang tuanya atau orang terdekatnya saat guru melaksanakan kelas virtual. Berbeda dengan siswa di kelas tinggi, dimana siswa pada kelas tersebut sudah mahir menggunakan teknologi tetapi sering mengalami kejenuhan ketika

melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga membutuhkan kreativitas guru dalam membangkitkan semangat belajar mereka.

Berdasarkan hal tersebut maka strategi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui komunikasi interpersonal, yang meliputi: a. komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dengan memerintahkan siswa tenang selama pembelajaran dan mengaktifkan tombol *mute* selama pembelajaran virtual; b. komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dengan melakukan *video call* dan chat pribadi dengan siswa; c. komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dengan membuat group antara guru dan siswa di media sosial *whatsapp*, mengadakan kelas *sharing*, membuat group antara guru dengan siswa dan orang tua (Pratiwi, 2020).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal, sama membahas pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan metode penelitian yang digunakan juga sama yakni kualitatif. Bedanya, yang dibahas di penelitian sebelumnya adalah objek yang diteliti, penelitian oleh Ika Wahyu Pratiwi menggunakan objek guru dengan murid, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan objek guru dengan orang tua murid. Serta latar tempat yang digunakan juga berbeda, penelitian sebelumnya bertempat di SD Klaten, Jawa Tengah sedangkan tempat yang akan diteliti pada penelitian ini di TK IT As-Salima Kaliangkrik, Magelang.

2. (I Putu Yoga Purandina) telah melakukan penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada tahun 2021 lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena strategi komunikasi interpersonal guru dalam pembelajarn jarak jauh pada saat pandemi Covid-19 di Taman Kanak-kanak tunas Mekar Desa Tegaljadi dan untuk mengetahui hambatan yang ditemukan dalam penerapan strategi komunikasi tersebut.

Hasil yang diperoleh berupa fakta bahwa ada tiga strategi komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam remote teaching saat pandemi Covid-19 di TK Tunas Mekar; a. Komunikasi sebagai tindakan atau komunikasi satu arah, b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi. Terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam penerapan strategi komunikasi tersebut yang paling mendasar adalah respon atau *feedback* yang lambat dari siswa dan orang tua, anak cepat bosan atau kehilangan fokus, dan masalah teknis terkait jaringan internet (Purandina, 2021).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Yoga Purandina dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama meneliti tentang strategi komunikasi interpersonal selama pembelajaran jarak jauh. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek yang diteliti, peneliti sebelumnya menggunakan guru dan murid sebagai subjeknya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan guru dan orang tua sebagai subjek dan berfokus pada pembinaan karakter anak. Selain itu, latar lempat

juga berbeda, penelitian sebelumnya dilakukan di wilayah Bali sedangkan penelitian yang akan dilakukan di wilayah Magelang.

3. (Apta, 2020) telah melakukan penelitian dengan judul Komunikasi Interpersonal dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Media *Whatsapp Group* (Studi pada Siswa SMP di Kampung Tejokusuman). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan efektif bila hanya melalui media *Whatsapp group* tanpa menggunakan metode penyampaian materi secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan siswa dan guru yang masih mengalami banyak kendala pada proses pembelajaran berlangsung.

Berbagai kendala yang dialami antara lain tingkat keterbukaan yang kecil dari siswa, empati yang sulit untuk ditunjukkan baik oleh siswa maupun guru, sikap dukungan yang terbangun tidak sekuat pada saat pembelajaran dilakukan dengan pertemuan langsung di kelas, sikap yang ditunjukkan sebagian besar siswa berlaku sebaliknya dengan apa yang diharapkan oleh guru, serta perbedaan kesetaraan makna materi pembelajaran bagi siswa dan guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Said Rafi Apta dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada topik penelitian yang dibahas, yakni komunikasi interpersonal dalam kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di masa pandemi Covid-19 menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan objek siswa SMP di Kampung

Tejokusuman, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan objek guru dan orang tua di TK IT As-Salima Kaliangkrik. Fokus masalah yang diteliti pada penelitian sebelumnya terletak pada pembelajaran melalui media *watsapp group*. Sedangkan fokus masalah yang akan diteliti terletak pada strategi komunikasi interpersonal dalam pembinaan karakter anak usia dini pada Pembelajaran Jarak Jauh.

4. (Asgarwijaya, 2015) melakukan penelitian berjudul Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan komunikasi, isi pesan, metode penyampaian pesan dan hambatan komunikasi yang digunakan dan ditemui oleh para guru atau pengajar PAUD Tunas Bahari kepada anak didiknya dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dwiyan Asgarwijaya dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus permasalahan, yaitu strategi komunikasi interpersonal pada pendidikan anak usia dini, serta sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti, latar tempat, serta kondisi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh.

F. Landasan Teori

1. Strategi Komunikasi

Ketika seseorang memiliki suatu tujuan dan ingin mencapainya dibutuhkan usaha, kerja keras serta strategi yang pas guna memudahkan setiap langkahnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi

adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi ialah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai target yang telah ditetapkan (Djamarah & Zain, 2002). Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya (Effendy, 2011).

Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2013).

Strategi komunikasi merupakan panduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi (Effendy, 2011). Maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa strategi komunikasi adalah suatu upaya yang ingin dilakukan oleh seseorang atau kelompok guna mempengaruhi, mengajak dan meyakinkan orang lain demi terciptanya suatu tujuan yang diharapkan secara optimal.

Strategi komunikasi direncanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, strategi pada umumnya untuk menentukan dan mengkomunikasikan tentang visi dan misi sebuah perusahaan atau lembaga. Adapun tujuan strategi komunikasi (Liliweri, 2011) yaitu:

a. Memberitahu (*Announcing*)

Tujuan pertama dari strategi komunikasi adalah announcing, yaitu pemberitahuan tentang kapasitas dan kualitas informasi. Oleh karena itu, informasi yang akan dipromosikan sedapat mungkin berkaitan dengan informasi utama dari seluruh informasi yang demikian penting

b. Mendidik (*Educating*)

Tujuan strategi komunikasi harus mendidik. Maksudnya adalah dalam setiap informasi dikemas dalam kemasan educating. Contohnya bila kita mengeluarkan informasi tentang acara amal donor darah maka informasi yang kita keluarkan adalah tentang manfaat donor darah.

c. Menyebarkan informasi (*Informing*)

Salah satu tujuan komunikasi adalah menyebarkan informasi kepada masyarakat atau audien yang menjadi sasaran. Diusahakan informasi yang disebarkan merupakan informasi yang spesifik dan aktual, sehingga dapat digunakan konsumen. Apalagi jika informasi tidak saja sekedar pemberitahuan, atau motivasi sematamata tetapi mengandung unsur pendidikan.

d. Memotivasi (*Motivating*)

Tujuan strategi komunikasi sebagai motivasi maksudnya adalah sebagai seorang komunikator maka harus mengusahakan agar informasi yang di sampaikan memberi motivasi bagi masyarakat.

e. Mendukung pembuatan keputusan (*Supporting Decision Making*)

Tujuan strategi komunikasi sebagai pembuatan keputusan, maka informasi yang dikumpulkan, dikategorisasi, dianalisis sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan informasi utama bagi pembuat keputusan.

Menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung dan penghambat. Akan lebih baik apabila dalam strategi komunikasi diperhatikan komponen-komponen komunikasi dan faktor pendukung atau penghambat pada setiap komponen, diantaranya faktor kerangka referensi, faktor situasi dan kondisi, pemilihan media komunikasi, tujuan pesan komunikasi, dan peranan komunikator dalam komunikasi (Abidin, 2015). Mengacu pada pencapaian tujuan, diketahui terdapat langkah dalam strategi. Berikut langkah-langkah strategi komunikasi (Fajar, 2009):

a. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah awal yang harus dilakukan komunikator sebagai pelaku strategi komunikasi dalam usaha mewujudkan komunikasi yang efektif. Mengenal khalayak bertujuan agar komunikator dapat memahami situasi, kondisi, dan lingkungan sekitar khalayak sehingga dengan demikian komunikasi yang efektif

akan terjadi. Untuk menjalin komunikasi antara komunikator dengan komunikan harus terdapat persamaan kepentingan

b. Menyusun Pesan

Langkah selanjutnya adalah perumusan strategi adalah menyusun pesan. Dalam langkah ini yang harus diperhatikan adalah menentukan tema dan materi. Dalam menyusun pesan, komunikator harus memahami psikologi, tingkat pendidikan, ekonomi, dan sosial komunikan. Selain itu pesan yang disampaikan harus dapat menarik perhatian komunikan. Efektivitas komunikasi terlihat dari seberapa besarnya perhatian komunikan terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Seperti halnya ketika komunikator akan berkomunikasi dengan anak-anak, maka penyusunan pesan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan psikologi anak-anak, dengan begitu pesan akan dapat dengan mudah diterima oleh komunikan

c. Menetapkan Metode

Setelah menentukan tema dan isi pesan maka langkah berikutnya yaitu memilih metode penyampaian pesan. Pemilihan metode penyampaian pesan sangatlah penting. Metode yang tepat dapat membantu proses penyampaian pesan dengan baik. Disamping pemilihan kosa kata dalam penyusunan pesan, metode penyampaian pesan yang tepat juga sangat penting dalam penyampaian pesan. Metode penyampaian atau mempengaruhi pesan menurut cara

pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk yaitu (Fajar, 2009):

1) *Redudancy* atau *Repetition*

Metode *redundancy* atau *repetition*, adalah cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang-ulang pesan kepada khalayak. Dengan menggunakan metode ini banyak keunggulan yang akan diperoleh. Keunggulan itu antara khalayak atau komunikan akan lebih mengingat pesan yang disampaikan secara berulang-ulang. Khalayak akan lebih tertarik untuk mendengarkan suatu pesan yang disampaikan berulang-ulang, karena khalayak pasti berfikir bahwa isi pesan tersebut bersifat penting, sehingga mereka akan dengan mudah mengingatnya. Manfaat lainnya dengan metode *repetition* ini, komunikator dapat berkesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang tidak disengaja saat menyampaikan pesan.

2) *Canalizing*

Mempengaruhi khalayak haruslah terlebih dahulu mengerti tentang kerangka referensi dan lapangan pengalaman dari khalayak tersebut dan kemudian menyusun pesan dan metode yang sesuai. Hal tersebut bertujuan agar khalayak dapat menerima pesan yang kita sampaikan, kemudian dapat berubah pola pikir dan sikapnya seperti yang kita inginkan.

Pada proses komunikasi, komunikator harus mengenal latar belakang khalayaknya dan memulai menyampaikan pesan sesuai dengan latar belakang khalayak, atau memulai komunikasi sesuai dengan dimana khalayak itu berada (*start where the audience*) kemudian merubahnya sedikit demi sedikit ke arah tujuan komunikator.

Selain dibedakan menurut cara pelaksanaannya, terdapat juga metode strategi komunikasi menurut bentuk isinya yang dikenal yakni diantaranya (Fajar, 2009):

1) Informatif

Bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) menerangkan atau menjelaskan. Penerangan disini merupakan pesan yang berisikan informasi berdasarkan fakta dan pendapat yang bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode informatif ini, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.

2) Persuasif

Persuasif berarti, mempengaruhi dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikirannya, maupun dan terutama perasaannya. Metode persuasif, dengan demikian merupakan suatu cara untuk mempengaruhi komunikan, dengan

tidak terlalu banyak berfikir kritis. Pesan dalam metode persuasif selain berisikan fakta-fakta dan pendapat-pendapat, juga dapat berisi non fakta, dan bentuk pernyataannya dapat berupa: Propaganda, reklame dan sebagainya.

3) Edukatif

Metode edukatif, sebagai salah satu usaha mempengaruhi khalayak dari suatu pernyataan umum yang dilontarkan, dapat diwujudkan dalam bentuk pesan yang berisi: pendapat-pendapat, fakta-fakta, pengalaman-pengalaman. Oleh karena itu suatu pernyataan kepada umum dengan menggunakan metode edukatif ini, akan memberikan pengaruh yang mendalam kepada khalayak meskipun hal ini akan memakan waktu yang sedikit lama dibanding dengan memakai metode persuasif.

4) Coersive

Merupakan bentuk penyampaian pesan yang mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa. Pesan ini berisi pendapat-pendapat juga ancaman-ancaman. Metode ini biasanya diwujudkan dalam bentuk peraturan-peraturan dan intimidasi

d. Penggunaan Media

Seperti yang dilakukan pada tahap penyusunan pesan, komunikator harus pandai pandai mengolah kata agar sesuai dengan khalayak. Begitupun dengan pemilihan media komunikasi, karena untuk mencapai tujuan komunikasi tidak terlepas dari peran penting media.

Komunikator harus mengerti dengan keadaan khalayak sehingga dapat dengan mudah untuk memilih media yang akan digunakan.

2. Komunikasi Interpersonal

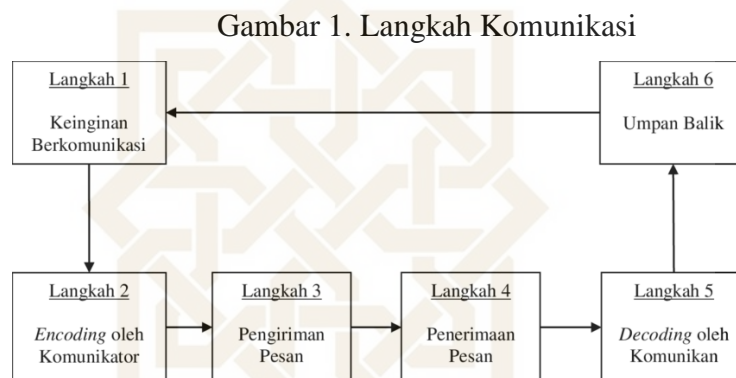
Menurut Mulyana komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2015). Menurut Redmond, komunikasi interpersonal adalah hubungan yang dilakukan secara spesial antar personal melalui interaksi secara simultan dengan upaya pengaruh-mempengaruhi satu dan lainnya (Nofrion, 2018).

M. Hardjana mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Hardjana, 2003).

Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikaan kita. Mulyana juga menambahkan bahwa sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia memiliki emosi. Kenyataannya, komunikasi tatap muka membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya

berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, maupun lewat teknologi tercanggih (Pontoh, 2013).

Di dalam setiap proses komunikasi terdapat langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi, yang terdiri dari enam langkah:



Sumber: (Suranto AW, 2011)

Untuk memahami langkah-langkah dalam proses komunikasi interpersonal berikut penjelasannya:

- a. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator memiliki keinginan untuk berbagi pesan, informasi maupun gagasan dengan orang lain yang di dalam isi pesan tersebut diharapkan menjadi informasi yang penting bagi komunikan.
- b. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan gagasan ke dalam simbol-simbol dan kata-kata sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya sehingga pesan tersebut mudah dipahami oleh komunikan.

- c. Pengirim pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang lain yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail dan surat secara tatap muka. Pilihan saluran bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang penyampaian pesan, karakteristik komunikan. Pilihan saluran komunikasi ini dipilih ketika melakukan komunikasi secara tidak langsung.
- d. Penerima pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator diterima oleh komunikan.
- e. Decoding oleh komunikan. Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Decoding adalah proses memahami pesan melalui indera berupa kata dan simbol. Apabila semua berjalan dengan lancar, komunikan tersebut akan memahami isi pesan yang diterima dari komunikator secara benar, memberi arti yang sama pada simbol sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator.
- f. Umpan balik. Setelah menerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, seorang komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. Umpan balik merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi yang nantinya proses tersebut akan berlanjut.

3. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial mulai dikembangkan sejak tahun 1973 oleh dua orang ahli psikologi, Irwin Altman dan Dalmis Taylor. Mereka

mengajukan sebuah konsep penetrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan. Altman adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Utah sedangkan Taylor adalah profesor di bidang Psikologi di Universitas Lincoln, Pennsylvania. Mereka menduga bahwa sebuah hubungan interpersonal akan berakhir sebagai teman terbaik hanya jika Interpersonal mereka memproses dalam sebuah "tahapan dan bentuk yang teratur dari permukaan ke tingkatan pertukaran yang intim sebagai fungsi dari hasil langsung dan perkiraan" (Kadarsih, 2009).

Altman dan Taylor mengembangkan teori mereka pada bidang psikologi, sehingga banyak dari proses dalam teorinya yang nampak terpusat pada pengembangan hubungan yang bersifat psikologis. Meskipun demikian, Altman dan Taylor juga menjelaskan proses komunikasi dalam teorinya, sehingga tidak mengherankan jika teori penetrasi sosial mempunyai banyak cabang dalam teori komunikasi dan memainkan peran utama dalam gagasan-gagasan mengenai komunikasi sebagai pusat proses dalam pengembangan hubungan (Kadarsih, 2009).

Teori penetrasi sosial menjadi salah satu teori dari rumpun teori komunikasi interpersonal. Sering disebut sebagai *social penetration theory* yaitu “merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim”. Keintiman di sini lebih lebih dari sekedar keintiman yang fisik dimensi keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga

batasan di mana pasangan tersebut melakukan aktivitas yang sama (Richard West & Turner, 2008).

Asumsi dasar teori ini adalah mengukur sejauh mana tingkat kedekatan kita dengan orang lain berdasarkan lapisan-lapisan yang diibaratkan Altman dan Taylor seperti irisan bawang (Mukarom, 2020). Irisan-irisan itu terbagi ke dalam 3 (tiga) lapisan, yaitu:

- a. Lapisan terluar (terbuka untuk umum)
- b. Lapisan semiprivate (hanya pada orang-orang tertentu)
- c. Lapisan private (tidak terlihat dan tidak bisa dijamah orang lain tapi amat berdampak pada diri seseorang)

Proses perkembangan hubungan dapat dilihat secara jelas melalui teori penetrasi sosial. Berikut terdapat asumsi Teori Penetrasi Sosial menurut West and Turner (2008) yaitu:

- a. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim
- b. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi
- c. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi.
- d. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.

Teori penetrasi sosial adalah proses ikatan yang menggerakkan sebuah hubungan dari yang superfisial menjadi hubungan yang intim. Terdapat langkah-langkah dalam hubungan interpersonal dalam proses penetrasi

sosial. Langkah awal adanya trayek yang menjadi jalan setapak menuju kedekatan. Dengan trayek tersebut untuk hubungan yang berlanjut akan muncul hubungan yang bersifat teratur dan dapat diduga dalam perkembangannya. Karena sebuah hubungan adalah sesuatu yang penting dan ada dalam hati setiap manusia. Ketika hubungan yang terjalin bertambah dekat, maka hubungan tersebut akan bergerak dari hubungan yang tidak intim menuju yang ke yang intim. Selain itu, tiap kepribadian akan mempengaruhi arah hubungan (Richard West & Turner, 2008).

Suatu hubungan mengalami depenetrasi, hal itu tidak berarti bahwa hubungan itu akan mengalami transgresi. Transgresi merupakan pelanggaran dari aturan, pelaksanaan, dan harapan alam berhubungan. Transgresi hubungan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah dari suatu hubungan. Konflik atau transgresi hubungan akan menyebabkan disolusi (Richard West & Turner, 2008).

Pembukaan diri adalah inti dari sebuah hubungan. Pembukaan diri dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri yang memiliki tujuan. Informasi yang ada dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan, seperti misalnya pada pertemuan awal dalam pembukaan diri terdapat komunikasi seperti menanyakan umur dan tempat tinggal. Untuk keberlanjutannya komunikasi bisa lebih mendalam dan lebih pribadi mungkin dengan berkata mengenai hobi. Ini yang menjadikan suatu hubungan dapat

bergerak menjadi hubungan yang lebih intim (Richard West & Turner, 2008).

Menurut Altman dan Taylor berasumsi bahwa teori penetrasi sosial adalah hubungan yang tidak intim bergerak menjadi hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Pembukaan diri bersifat strategis dan non strategis dalam artian dalam sebuah hubungan, seseorang akan cenderung untuk merencanakan apa yang akan dikatakan pada orang lain. Asumsi pertama yakni pentingnya pembukaan diri dalam sebuah hubungan (Richard West & Turner, 2008).

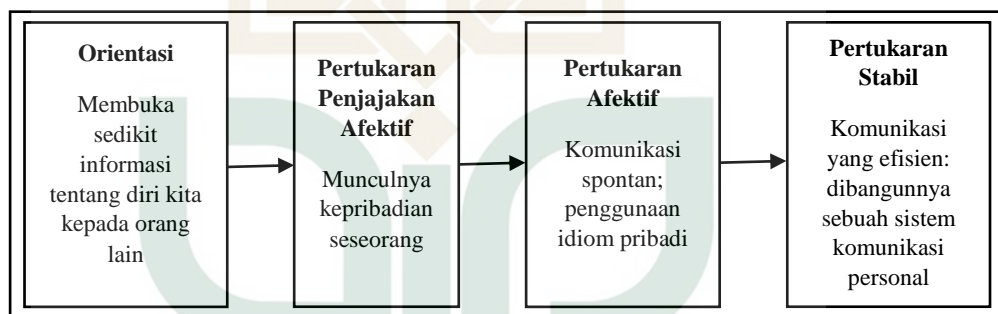
Pembukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang dan membuat pembukaan diri terhadap orang lain merupakan kepuasan tersendiri. Pembukaan diri juga bisa terjadi secara spontan seperti membuka informasi pribadi kepada orang lain di suatu area publik. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal. Komponen utama dalam teori ini merujuk pada repositas, yaitu proses dimana keterbukaan orang mengarahkan orang lain untuk terbuka.

Teori Penetrasi Sosial juga dikatakan berhubungan dengan prediktabilitas. Hubungan berkembang secara sistematis dan dapat diprediksi serta tiba-tiba dapat berubah tetapi sebuah hubungan yang dinamis akan mengikuti standar dan pola perkembangan yang dapat diterima. Altman dan Taylor orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian yang sensitif yang memungkinkan mereka untuk bergaul

secara hati-hati dalam hubungan interpersonal mereka (Richard West & Turner, 2008).

Asumsi kegiatan Teori Penetrasi Sosial berhubungan dengan pemikiran bahwa perkembangan hubungan mencakup depenetrasi dan disolusi. Hubungan dapat menjadi berantakan, atau menarik diri (*depenetrate*), dan kemunduran sebuah hubungan ini dapat menyebabkan terjadinya disolusi hubungan. Dalam teori penetrasi sosial terdapat empat tahapan proses penetrasi sosial (Richard West & Turner, 2008) seperti yang ditunjukkan pada gambar dibawa ini :

Gambar 2. Tahapan Penetrasi Sosial



Sumber : (Richard West & Turner, 2008)

a. Orientasi

Tahap paling awal dari interaksi, disebut sebagai tahap orientasi (*orientation stage*), tingkatan penetrasi sosial yang mencakup sedikit keterbukaan dari diri kita. Diartikan bahwa pada tahap yang paling awal dari interaksi, hanya sedikit seseorang dapat terbuka dengan lawan bicaranya ketika pertama kali melakukan interaksi. Dalam tahapan ini, seseorang biasanya bertindak secara hati-hati dalam

ucapan maupun sikap supaya jangan sampai menyinggung lawan bicarannya

b. Pertukaran penjajakan afektif

Pada tahap ini, terjadi perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul. Seseorang akan mulai terbuka dan apa yang tadinya dianggap sesuatu yang privasi pada akhirnya menjadi publik. Terdapat sedikit spontanitas dalam komunikasi karena individu-individu merasa lebih nyaman dengan satu sama lain, dan mereka tidak begitu hati-hati akan kelepasan dalam berbicara mengenai sesuatu yang nantinya akan berdampak buruk.

c. Pertukaran afektif

Tahap ini ditandai oleh persahabatan yang dekat dan pasangan yang intim. Taylor dan Altman menyatakan bahwa tahap pertukaran afektif termasuk interaksi yang lebih “tanpa beban dan santai. Pada tahapan ini kedua orang yang saling berinteraksi sudah menunjukkan adanya hubungan yang lebih lanjut dan lebih terbuka bahkan dalam tahapan ini menggambarkan adanya komitmen lebih lanjut kepada lawan bicarannya sehingga keduanya akan saling merasa nyaman.

d. Pertukaran stabil

Tahapan pertukaran stabil diartikan sebagai tahapan penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan yang total dan spontanitas bagi lawan bicarannya. Pada tahap ini diartikan bahwa adanya keterbukaan secara

keseluruhan tanpa ada batasan berbicara dan adanya sikap spontanitas tanpa ada rasa malu, canggung pada saat berinteraksi sehingga keduanya berada pada tingkat keintiman dan keduanya saling sinkron. Artinya bahwa keduanya memiliki pemikiran yang sama dan keduanya mampu untuk menilai perilaku lawan bicaranya. Dalam tahapan ini terdapat relatif sedikit kesalahan interpretasi dalam memaknai informasi yang dikomunikasikan antara kedua belah pihak. Apabila terjadi kejanggalan atau ambiguitas keduanya akan membicarakan sehingga dapat terklarifikasi dan setiap masalah dapat terselesaikan.

4. Pembinaan Karakter

a. Pembinaan

Pembinaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti: 1). Proses, pembuatan, cara membina; 2). Pembaharuan dan penyempurnaan; 3). Usaha; tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berhasil guna dan berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah

dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial (Arifin, 2008).

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna. Serta berfungsi mempertahankan mengembangkan menjadi potensi yang ada didalam diri siswa sehingga mereka bisa berperilaku baik, baik dalam rangka menumbuhkembangkan aspek kognitif, efektif, maupun psimotorik anak.

Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya, baik aspek rohani/jasmani yang telah ada padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun berada. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan.

b. Karakter

Karakter berasal dari kata Yunani, *charessein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Menurut Al-ghazali dalam

Megawangi akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Mempunyai akhlak mulia tidak dimiliki secara otomatis oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (Megawangi, 2004).

Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata Latin yang berarti "dipahat". Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan nilai yang sebenarnya (Hidayatullah, 2010). Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Munir, 2010).

Hermawan Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Ciri khas ini pun yang diingat oleh orang lain tentang orang tersebut, dan menentukan suka atau tidak sukanya mereka terhadap sang individu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Sedangkan mereka yang

karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerja sama dengannya (Hidayatullah, 2010).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan atau cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain (Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental (moral), akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.

c. Metode Pembinaan Karakter

Menurut Fuauddin (1999) dalam (Setiardi, 2010) bahwa secara *edukatif metodologis*, mengasuh dan mendidik anak memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, yaitu:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak menjadi berbudi pekerti luhur, dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri

oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladan ini penting agar anak tidak mudah tertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai bertentangan dengan nilai budi pekerti.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa untuk dapat menirunya. Guru adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa setiap harinya. Sebagai seorang guru haruslah memberikan teladan yang baik bagi siswa seperti berpakaian rapi, bertutur kata yang sopan, dan membuang sampah pada tempatnya.

2) Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antar guru dan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem. Pembentukan sikap dan perilaku diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

Metode pembiasaan ini juga mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membiasakan untuk selalu mengerjakan sholat (wajib, sunnah) dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Nasehat dan dialog

Penanaman nilai keimanan, moral agama/akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu pendidik harus memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik.

4) Pemberian penghargaan dan hukuman

Pemberian penghargaan secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, begitu pula sebaliknya anak atau peserta didik yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan kesalahannya.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Menurut Sjarkawi (Sjarkawi, 2011), terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu:

1) Faktor internal: adalah faktor yang berasal dari dalam orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau juga bisa digabungkan kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

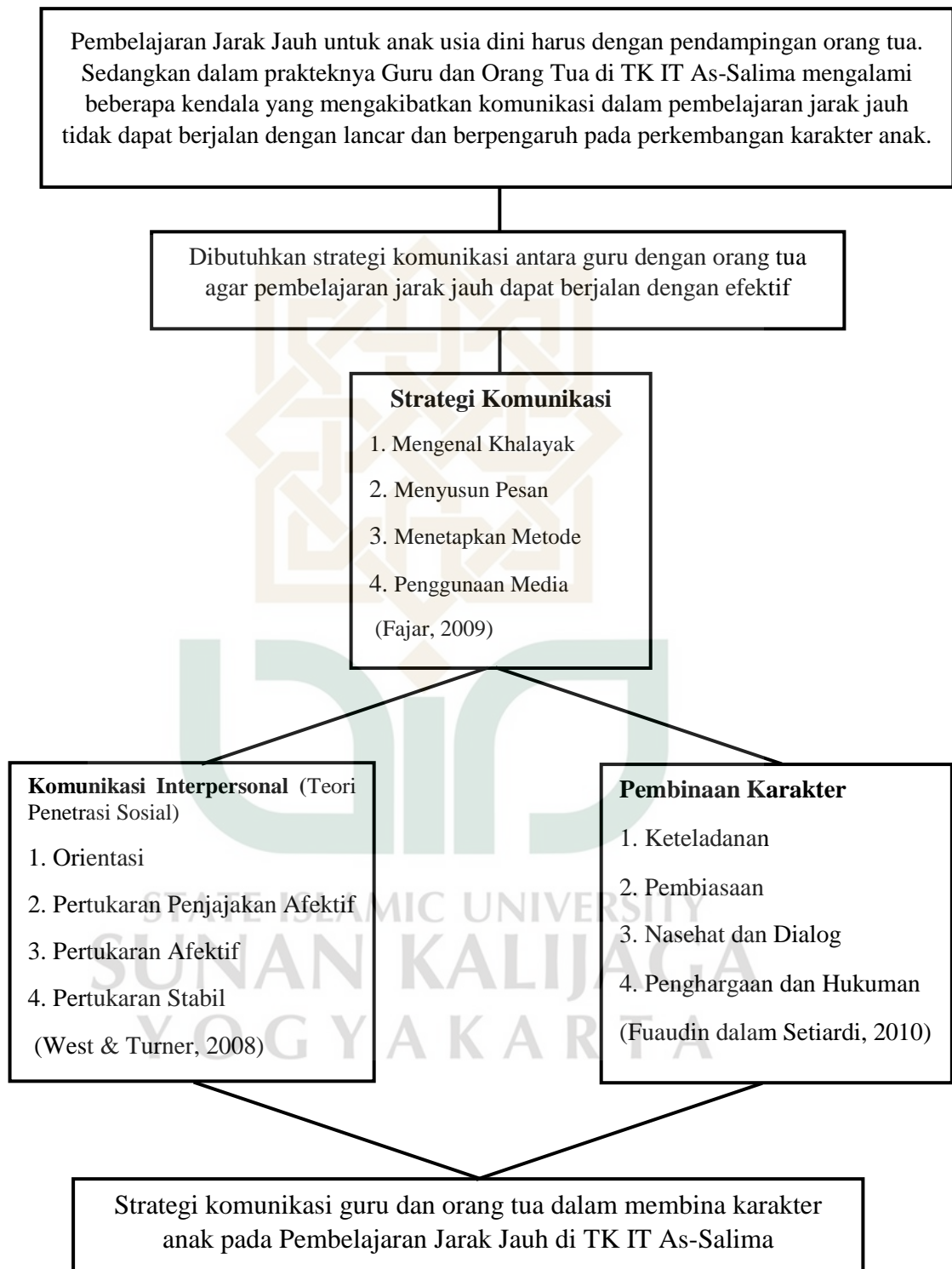
2) Faktor eksternal: adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman/tetangga, sampai pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

5. Konsep Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia rentan, kategori usia 0-6 tahun. Istilah lain menyebutkan anak usia dini yang merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dikarenakan anak memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005) dalam (Prasanti & Fitrianti, 2018).

Menurut Megawangi (2003) dalam (Prasanti & Fitrianti, 2018), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Hal ini juga mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut andil dalam perkembangan karakter anak. Mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak. Tetapi, tentu saja hal ini tidak mudah. Oleh karena itu diperlukan kesadaran diri semua pihak bahwa pendidikan karakter merupakan "PR" yang sangat penting untuk dilakukan segera. Terlebih melihat kondisi karakter bangsa saat ini yang memprihatinkan serta kenyataan bahwa manusia tidak secara alamiah tumbuh menjadi manusia yang berkarakter baik, sebab menurut Aristoteles hal ini merupakan hasil dari usaha seumur hidup individu dan masyarakat.

G. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Definisi menurut Bogdan dan Taylor dalam Moloeng mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2018).

Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi.

2. Metode Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2015).

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Teknik dalam pemilihan subjek adalah dengan teknik *purposive* (disengaja). Adapun pengertian teknik pemilihan subjek menurut Singarimbun dan Sofyan Effendi teknik *purposive* bersifat tidak acak, subjek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Subjek penelitian yang diambil adalah 2 guru TK IT As-Salima Kaliangkrik yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yakni wali kelas pengampu Anak Berkebutuhan khusus (ABK), dan guru kelas sekaligus orang tua dari salah satu murid di TK IT As-Salima.

Selain itu, peneliti juga mengambil 2 subjek orang tua murid sebagai tokoh yang terlibat dalam komunikasi yang dilakukan, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan kategori tertentu.

Tabel 4. Daftar Narasumber

No	Nama	Peran
1	Ustadzah Ana	Guru kelas TK IT As-Salima yang pernah mengampu siswa berkebutuhan khusus
2	Ustadzah Ika	Guru Kelas yang juga menjadi wali murid (orang tua) dari siswa di TK IT As-Salima
3	Della	Wali murid yang mempunyai waktu luang untuk mendampingi anak
4	Winda	Wali Murid yang bekerja di luar kota dan

		bertemu anak pada hari libur saja
5	Mahalia Putik S. Psi, M. Psi	Psikolog Anak

Sumber : Olahan Peneliti

b. Objek

Objek penelitian adalah masalah yang telah diteliti dan memberikan solusi terhadap suatu permasalahan melalui penelitian (Effendi & Singarimbun, 2006). Objek penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal guru dengan orang tua dalam membina karakter anak pada pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

4. Sumber Data

Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2018) Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti. Sumber data primer diambil dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu pustaka yang memiliki relevansi dan bisa menunjang penelitian ini, dapat berupa literatur buku, jurnal ataupun internet.

5. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui

a. Observasi

Pengumpulan data yang penting dalam penelitian ilmiah dengan melakukan pengamatan, pemilihan, perubahan, pencatatan, pengkodean serangkaian perilaku dan sebagainya secara langsung ke objek penelitian di lingkungan TK IT As-Salima Kaliangkrik.

b. Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang telah ditentukan oleh penulis, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yakni 2 guru dan 2 orang tua siswa TK IT As-Salima Kaliangkrik.

c. Dokumentasi

Penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari lembaga berupa data tabel dan rekaman hasil wawancara yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

6. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisa, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Model analisis data kualitatif dengan metode perbandingan tetap melalui proses yang mencakup, yaitu (Moleong, 2018):

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan, penulis memilih dan menyederhanakan beberapa data yang benar-benar diperlukan dan penulis anggap sangat penting serta sesuai dengan penelitian ini.

b. Kategorisasi

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

c. Sintesisasi (Menarik Kesimpulan)

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian yang sudah berlangsung yang mengandung makna-makna yang muncul dari data yang telah diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenarannya dan kegunaannya.

7. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dari sebuah penelitian tidak dapat langsung diakui keabsahannya untuk membuktikan kebenaran dari data yang ada. Maka diperlukan teknik yang tepat sehingga data benar-benar valid. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yang menurut Putton berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan dua informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2018).

Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkonfirmasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menggabungkan hasil wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda, yaitu wawancara dari guru, dari orang tua, serta dari psikolog anak yaitu Mahalia Putik S. Psi, M. Psi.

Berdasarkan penggabungan hasil wawancara tersebut akan menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Strategi yang dilakukan oleh guru di TK IT As-Salima diawali dengan mengenal khalayak, guru dan orang tua saling mengenal karakter satu sama lain dalam berkomunikasi jarak jauh. Mengenal khalayak melewati beberapa tahap sesuai dengan tahap-tahap yang ada pada teori Penetrasi Sosial. Komunikasi yang nyaman dan terbuka antara guru dengan orang tua dapat memberikan efek yang baik, terutama pada penerapan pembiasaan dan keteladanan.

Selanjutnya guru menyusun pesan disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak menyinggung pihak yang bersangkutan sehingga dialog dan nasehat dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Guru menetapkan metode sesuai dengan yang dibutuhkan oleh orang tua dan anak sehingga dapat menemukan metode yang tepat dalam memberikan *reward* dan *punishment* di sesuaikan dengan karakter masing-masing. Serta menggunakan media online melalui aplikasi WhatsApp dan Google Meet berupa pesan teks, foto, video, panggilan, dan panggilan video dengan tujuan pembinaan karakter dapat berjalan dengan baik meskipun melalui media dan mengalami berbagai hambatan.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl ayat 78)

Pada ayat di atas, dapat diketahui bahwa Allah menciptakan manusia melalui rahim seorang ibu, dengan keadaan tidak mengetahui suatu apapun. Kemudian Allah memberikan pendengaran, penglihatan dan hati kepada setiap manusia agar mereka bisa belajar dan bersyukur kepada Allah SWT. Karakter manusia menjadi makhluk yang senantiasa bersyukur tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar dan memahami ilmu-ilmu yang ada di sekitar.

Pembinaan karakter anak pada masa PJJ di TK IT As-Salima dilakukan melalui kegiatan pembiasaan oleh orang-orang terdekat yang sudah saling mengenal satu sama lain, keteladanan yang dicontohkan melalui media langsung dan media daring, nasehat/dialog yang disampaikan melalui penyusunan pesan secara terstruktur, metode dan media yang tepat, serta pemberian penghargaan dan hukuman sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak.

B. Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan kepada guru dan orang tua agar selalu bersemangat dalam membina karakter anak baik di sekolah maupun di rumah. Kepada guru dan orang tua untuk senantiasa mengikuti perkembangan teknologi dan media sosial sehingga bisa memberikan pembelajaran dan komunikasi yang menarik, *up to date* dan tentunya sesuai dengan perkembangan zaman. Sebaiknya orang tua lebih meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar dari rumah, selain itu sabar, empati dan peduli perlu ditambah agar pembelajaran dan pembinaan karakter pada anak dapat tercapai secara optimal. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, pembaca menyadari bahwa pembinaan karakter bagi anak usia dini itu sangat penting. Sehingga perlu adanya komunikasi interpersonal yang efektif agar tercipta pembelajaran yang optimal.

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan untuk penelitian lain yang serupa. Tidak hanya berfokus pada pembinaan karakter saja, karena banyak hal lain yang lebih menarik untuk diteliti. Peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya melaksanakan evaluasi terhadap strategi komunikasi yang telah dilaksanakan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Alodokter. (2021). Virus Corona. Diambil 19 Juli 2021, dari <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Apta, S. R. (2020). *Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Media Whatsapp Group (Studi Pada Siswa SMP Di Kampung Tejokusuman)*. 1–20.
- Arifin, M. (2008). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di lingkungan sekolah dan keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asgarwijaya, D. (2015). Strategi Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid PAUD. *E-Proceeding of Management*, 2(1).
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (4 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Diambil dari <https://www.kbbi.web.id/bina>
- Dinda. (2019). Belajar di Waktu Kecil Bagaikan Mengukir di Atas Batu. Diambil 20 Juli 2021, dari [Www.alifiqra.id](http://www.alifiqra.id) website: <https://alifiqra.id/artikel/belajar-diwaktu-kecil-bagai-mengukir-diatas-batu-belajar-diwaktu-besar-bagai-mengukir-diatas-air/>
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. & Singarimbun. (2006). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gitiyarko, V. (2020). Kebijakan Pemerintah Menangani Covid-19 Sepanjang Semester II. Diambil 20 Juli 2021, dari [Www.kompaspedia.kompas.id](http://www.kompaspedia.kompas.id) website: <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/kebijakan-pemerintah-menangani-covid-19-sepanjang-semester-ii-2020>

- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermanto. (2010). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.6737>
- Hidayat, K. (2021). Ini Tiga Langkah Pemerintah Cegah Penularan Covid-19 di Tahun ini. Diambil 12 November 2022, dari Ini Tiga Langkah Pemerintah Cegah Penularan Covid-19 di Tahun ini website: <https://nasional.kontan.co.id/news/ini-tiga-langkah-pemerintah-cegah-penularan-covid-19-di-tahun-ini>
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Irawan, M. (2020). Hasil Survey FSGI: Siswa Jenuh Jalani PJJ. Diambil 20 Juli 2020, dari [www.arahkata.pikiran-rakat.com](http://www.arahkata.pikiran-rakyat.com) website: <https://arahkata.pikiran-rakyat.com/arahpendidikan/pr-128989587/hasil-survey-fsgi-siswa-jenuh-jalani-pjj>
- Kadarsih, R. (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *UIN Sunan Kalijaga*, 10(1), 63–66.
- Kumparanmom. (2020). Survey KPAI: 76,6% Siswa Tidak Senang Belajar Dari Rumah. Diambil 20 Juli 2021, dari www.kumparan.com website: kumparan.com/kumparanmom/survei-kpai-76-7-siswa-tidak-senang-belajar-dari-rumah-1tJ084bBo3k/full d
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (2018a). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018b). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukarom, Z. (2020). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. Diambil dari <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/1/ZM%20Book%20Teroid-teori%20Komunikasi.pdf>
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Padagodia.
- Nofrion. (2018). *KOMUNIKASI PENDIDIKAN Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Pontoh, W. P. (2013). PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANAK. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1). Diambil dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/974>
- Prasanti, D., & Fitrianti, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas. *Jurnal Obsesi*, 2(1), 13–19.
- Pratiwi, W. I. (2020). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar , Klaten , Jawa Tengah. *Jp3Sdm*, 9(2), 30–46.
- Purandina, I. P. Y. (2021). Stategi Komunikasi Interpersonal Guru Pada Pendidikan Anak Usia Dini Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.259>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Mayesti, L., Wijayanti, ... Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 12.
- Puskur Balitbang Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Richard West, & Turner, L. H. (2008). *Teori Komunikasi Analsisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiardi, D. (2010). *Pendidikan Nilai Moral Anak Pada Keluarga Buruh Wanita*. Semarang: UNNES.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Surat An-Nahl Ayat 78—Qur'an Tafsir Perkata. (t.t.). Diambil 13 November 2022, dari <https://quranhadits.com/quran/16-an-nahl/an-nahl-ayat-78/#tafsir-jalalain>

Triwardhani., dkk. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>

